

## KAJIAN DIENG CULTURE FESTIVAL SEBAGAI PARADIGMA PENGEMBANGAN FESTIVAL KEBERLANJUTAN MELALUI IDENTIFIKASI 4A (ATTRACTION, AMENITY, ACCESSIBILITY, ANCILLARY)

Febri Rizma Yunita<sup>1</sup>, Bambang Suharto<sup>2</sup>

[febri.rizma.yunita-2023@pasca.unair.ac.id](mailto:febri.rizma.yunita-2023@pasca.unair.ac.id)<sup>1</sup>, [bambang.suharto@vokasi.unair.ac.id](mailto:bambang.suharto@vokasi.unair.ac.id)<sup>2</sup>

Universitas Airlangga

### ABSTRAK

Dieng Culture Festival merupakan festival yang menonjolkan konsep sinergi antara potensi alam dan tradisi lokal masyarakat Dieng dalam upaya pemberdayaan dan pelestarian budaya. Tujuan utama dari kajian Dieng Culture Festival sebagai paradigma pengembangan festival keberlanjutan melalui identifikasi komponen attraction, amenity, accessibility, dan ancillary ini adalah untuk menyelesaikan permasalahan globalisasi dan kesenjangan dalam konteks festival keberlanjutan yang menitikberatkan pada aspek partisipasi pemangku kepentingan. Penelitian ini menggunakan metode literature review dengan meninjau studi-studi terdahulu yang berfokus pada Dieng Culture Festival dan pengembangan festival keberlanjutan. Berdasarkan hasil peninjauan, ditemukan bahwa Dieng Culture Festival telah menerapkan komponen attraction, amenity, accessibility, dan ancillary dalam rangka mewujudkan festival keberlanjutan yang dapat meningkatkan kesejahteraan masyarakat dan daya saing pariwisata Dieng. Namun, DFC menghadapi beberapa tantangan dalam pengembangan festival keberlanjutan, seperti kurangnya keterlibatan investor, media, dan akademisi.

**Kata Kunci:** festival, tradisi, sinergi.

### ABSTRACT

*Dieng Culture Festival is a festival that highlights the concept of synergy between natural potential and local traditions of the Dieng community in an effort to empower and preserve culture. The main objective of the study of the Dieng Culture Festival as a paradigm for developing sustainable festivals through identifying the components of attraction, amenities, accessibility and ancillary is to resolve the problems of globalization and inequality in the context of sustainable festivals which focuses on aspects of stakeholder participation. This research uses a literature review method by reviewing previous studies that focus on the Dieng Culture Festival and the development of sustainable festivals. Based on the results of the review, it was found that the Dieng Culture Festival had implemented the components attraction, amenity, accessibility, and ancillary in order to create a sustainable festival that could improve community welfare and the competitiveness of Dieng tourism. However, the DFC faces several challenges in developing a sustainable festival, such as the lack of involvement of investors, media and academics.*

**Keywords:** festivals, traditions, synergies.

### PENDAHULUAN

Festival secara umum adalah sebuah acara yang dirayakan oleh komunitas dan merujuk pada beberapa aspek karakteristik dari komunitas tersebut, seperti budaya, infrastruktur dan potensi alam (Purwandaru et al., 2021). Perayaan festival budaya lokal seringkali menjadi suatu keharusan untuk menjaga nilai-nilai budaya tetap kuat dan mampu bersaing dengan budaya-budaya asing yang masuk ke Indonesia sebagai akibat dari

globalisasi (Lin & Lee, 2020 dalam Ali et al., 2023). Dalam rangka mempertahankan kearifan lokal dan keberlangsungan festival-festival daerah, masyarakat mulai menerapkan prinsip-prinsip keberlanjutan dalam festival. Festival keberlanjutan telah menjadi sorotan utama dalam beberapa tahun terakhir di berbagai negara, termasuk Indonesia. Festival berkelanjutan adalah acara atau peristiwa yang direncanakan diorganisir, dan dilaksanakan dengan memperhatikan prinsip-prinsip keberlanjutan, baik dalam aspek lingkungan, sosial, maupun ekonomi (G Zifkos, 2015 dalam Ali et al., 2023). Festival dengan prinsip ini bertujuan untuk meminimalkan dampak negatif terhadap lingkungan alam, mendukung kesejahteraan masyarakat lokal, dan menjaga keberlangsungan acara tersebut dalam jangka waktu panjang di setiap wilayah, termasuk Indonesia (Ali et al., 2023). Di Indonesia hampir setiap daerah memiliki festival dengan ciri khas masing-masing. Ciri khas ini menjadi salah satu cara untuk menonjolkan identitas unik dan keberagaman tradisi lokal masyarakat, seperti Dieng Culture Festival. Dieng Culture Festival merupakan acara pesta budaya tahunan dengan menonjolkan identitas unik masyarakat lokal yang diselenggarakan di kawasan Dieng, Jawa Tengah.

Budaya Dieng bukan hanya diartikan sebagai tarian atau kesenian, melainkan juga kepercayaan terhadap tradisi ritual cukur rambut gimbal, pengetahuan tentang asal usul tradisi, norma, dan adat istiadat yang dipelihara oleh masyarakat serta kebiasaan hidup sebagai petani dalam mencapai kebutuhan hidup (Fauni et al., 2022). Festival ini digagas oleh Kelompok Sadar Wisata Dieng (Pokdarwis) Pandawa yang bekerja sama dengan Equator Sinergi Indonesia dan Dieng Ecotourism, serta diselenggarakan pertama kali pada tahun 2010 lalu (Fitriani, 2023). Penyelenggaraan Dieng Culture Festival mengangkat konsep sinergi antara unsur budaya masyarakat dan potensi wisata alam Dieng untuk pemberdayaan masyarakat. Masyarakat saat ini semakin menyadari pentingnya mengembangkan praktik keberlanjutan dalam acara festival. Festival keberlanjutan menjadi platform untuk membangun keterlibatan komunitas dalam upaya pelestarian alam dan budaya lokal. Penelitian mengenai festival keberlanjutan sendiri telah mendapatkan perhatian sebelumnya, termasuk di Indonesia. Namun, di Indonesia, penelitian yang melakukan analisis terhadap strategi pemerintah daerah dalam pengembangan festival keberlanjutan masih menjadi sebuah terobosan yang belum pernah dilakukan sebelumnya. Selain itu, perlu dilakukan penelitian melalui perspektif pengembangan sumber daya manusia sebagai salah satu langkah inovatif untuk memetakan strategi festival keberlanjutan pada setiap daerah. Terlepas dari penyelenggaraan Dieng Culture Festival yang menonjolkan tradisi lokal, konsep sinergitas antara unsur budaya dengan potensi wisata alam dalam upaya pemberdayaan masyarakat tidak akan terwujud apabila stakeholders yang berperan dalam Dieng Culture Festival tidak melakukan langkah keberlanjutan. Permasalahan tersebut menimbulkan kesenjangan dalam konteks festival keberlanjutan yang menitikberatkan pada aspek partisipasi stakeholders.

Adapun salah satu langkah keberlanjutan yang tepat untuk dilakukan dalam penyelenggaraan Dieng Culture Festival adalah melalui 4A komponen utama dalam pariwisata yang meliputi Attraction (Daya Tarik), Amenity (Fasilitas), Accessibility (Aksesibilitas) dan Ancillary (Lembaga pelayanan) dengan memanfaatkan modal sosial yang terdapat di kawasan Dieng (Pratiwi, 2023). Akan tetapi, penelitian mengenai identifikasi komponen 4A belum pernah dilakukan sebelumnya. Dengan kata lain, kesenjangan yang terdapat dalam penyelenggaraan Dieng Culture Festival dengan konsep sinergi unsur budaya dan potensi wisata alam tersebut menjadi bentuk kebaruan dalam kajian ini. Identifikasi 4A (Attraction, Amenity, Accessibility, dan Ancillary) dalam penyelenggaraan Dieng Culture Festival dapat memberikan dampak yang signifikan terhadap pemahaman dan implementasi strategi festival keberlanjutan di Jawa Tengah, khususnya

kawasan Dieng. Pendalaman pemahaman terhadap faktor lokal yang memengaruhi keberlanjutan festival akan memberikan pandangan yang lebih kaya tentang bagaimana konteks budaya, ekonomi, dan kebijakan lokal memainkan peran kunci dalam keberhasilan atau kegagalan strategi tersebut. Seiring kajian ini menyoroti komponen utama 4A (Attraction, Amenity, Accessibility, dan Ancillary), hasilnya dapat memberikan wawasan strategis kepada pembuat kebijakan, pihak industri, dan komunitas lokal untuk meningkatkan kolaborasi dan keterlibatan aktif dalam pelaksanaan strategi keberlanjutan festival dalam upaya pemberdayaan masyarakat lokal.

Swarbrooke dalam Pratiwi (2023), berpendapat pariwisata berkelanjutan adalah salah satu rencana pembangunan yang sesuai dengan kebutuhan dengan tetap memperhatikan dalam kelestarian, serta memberi peluang generasi muda untuk melakukan pengembangan berdasarkan tatanan sosial dalam rangka meningkatkan pertumbuhan ekonomi masyarakat lokal secara terstruktur. Dieng Culture Festival merupakan salah satu kebudayaan lokal yang memiliki potensi wisata dan mampu memikat wisatawan, baik domestik maupun mancanegara secara berkelanjutan melalui rancangan yang tepat. Kajian Dieng Culture Festival melalui identifikasi 4A (Attraction, Amenity, Accessibility dan Ancillary) menjadi penting untuk dilakukan karena memiliki urgensi yang tinggi dalam konteks pengembangan keberlanjutan dan keberagaman budaya. Faktor penting fenomena ini diteliti terletak pada kebutuhan mendalam untuk memahami bagaimana strategi festival keberlanjutan dapat dikonsepsi dan diterapkan secara efektif dengan mempertimbangkan faktor lokal yang beragam. Terlepas dari keunikan tradisi lokal dan potensi alam yang disajikan oleh Dieng Culture Festival, apabila rancangan festival dan wisata keberlanjutan tidak diterapkan secara tepat, maka akan berdampak pada kelestarian Dieng Culture Festival sendiri sebagai dampak globalisasi dan modernitas. Penelitian mengenai paradigma pengembangan festival keberlanjutan yang berfokus pada Dieng Culture Festival ini menawarkan panggung yang sesuai untuk menerapkan konsep tentang pariwisata keberlanjutan. (Cooper et al. dalam Pratiwi, 2023) menyatakan bahwa dukungan komponen utama 4A dalam pariwisata, yaitu Attraction (Daya Tarik), Amenity (Fasilitas), Accessibility (Aksesibilitas) dan Ancillary (Lembaga pelayanan) diperlukan untuk memenuhi segala aspek kebutuhan pariwisata keberlanjutan.

Studi terdahulu yang relevan dengan penelitian ini salah satunya adalah Identifikasi Pengelolaan Destinasi Pariwisata Di DPD Segoro Kidul Kabupaten Bantul (Fifiyanti & Taufiq, 2022). Studi tersebut berfokus pada pengelolaan daya tarik wisata yang dimanfaatkan untuk menunjang pariwisata dengan menggunakan konsep komponen utama daya tarik wisata (4A) yang meliputi attraction (atraksi wisata), accessibilities (akses), amenities (fasilitas), dan ancillary service (kelembagaan). Hasil penelitian menunjukkan bahwa komponen 4A telah direalisasikan dalam kawasan Segoro Kidul sebagai produk dan fasilitas penunjang dalam pengelolaan pariwisata. Dalam analisis ini, aksesibilitas dan fasilitas merupakan salah satu faktor yang mempengaruhi konektivitas antar destinasi pariwisata, serta keterlibatan pemangku kepentingan masih menjadi faktor terpenting dalam pengelolaan suatu destinasi wisata. Penelitian ini memiliki implikasi yang luas dan berpotensi untuk memberikan kontribusi yang berharga terhadap praktik festival keberlanjutan di tingkat regional. Tujuan utama dari kajian Dieng Culture Festival sebagai paradigma pengembangan festival keberlanjutan melalui identifikasi komponen 4A ini adalah untuk menyelesaikan permasalahan globalisasi dan kesenjangan dalam konteks festival keberlanjutan yang menitikberatkan pada aspek partisipasi stakeholders. Implikasi utama dari penelitian ini merujuk pada kemampuan untuk mengidentifikasi elemen-elemen kunci yang mendukung keberlanjutan festival, seperti daya tarik (Attraction), fasilitas (Amenity), aksesibilitas (Accessibility), dan dukungan tambahan (Ancillary). Dengan

memfokuskan pada Dieng Culture Festival sebagai studi kasus, penelitian ini dapat memberikan wawasan yang berharga kepada komunitas lokal, industri pariwisata, dan pihak-pihak terkait. Temuan ini diharapkan dapat memberikan panduan praktis dan membuka dialog bagi penyelenggara festival dan pemerintah setempat untuk memperkuat kerja sama dalam merancang dan mengembangkan festival dengan memperhatikan aspek keberlanjutan. Harapan dari penelitian ini adalah dapat memberikan kontribusi terhadap peningkatan kualitas festival dan pariwisata di Dieng. Dengan mengeksplorasi komponen 4A (Attraction, Amenity, Accessibility, dan Ancillary), diharapkan festival-festival di berbagai wilayah dapat lebih memahami dinamika keberlanjutan dan mengintegrasikannya ke dalam rencana dan pelaksanaan mereka.

## **KAJIAN TEORI**

### **Pariwisata Keberlanjutan**

Menurut UNWTO dalam dokumen Rencana Strategis Pariwisata Berkelanjutan dan Green Jobs untuk Indonesia (Kementerian Pariwisata dan Ekonomi Kreatif Republik Indonesia), pariwisata berkelanjutan adalah pariwisata yang memperhitungkan secara penuh dampak lingkungan, sosial, dan ekonomi sehingga dapat memenuhi kebutuhan pengunjung, industri (pariwisata), lingkungan dan komunitas tuan rumah. Pariwisata berkelanjutan membutuhkan kondisi kepedulian atau awareness berbagai pemangku kepentingan dalam rangka memastikan konsep penting tersebut berjalan sangat baik. Dukungan dari United Nation World Tourism Organization (UNWTO) semakin menguatkan arti penting konsep kepariwisataan berkelanjutan (Ardika, 2018). Adapun Sharpley dalam Pratiwi (2022) berpendapat bahwa tujuan dasar kepariwisataan berkelanjutan adalah tercapainya keseimbangan antara lingkungan pariwisata, kebutuhan lokal masyarakat dan kebutuhan wisatawan. Dengan kata lain, upaya pencapaian pariwisata berkelanjutan terdiri dari pembangunan yang berfokus pada pertumbuhan ekonomi, serta isu lingkungan yang berfokus pada pelestarian dan perlindungan.

### **Komponen 4A (Attraction, Accessibility, Amenity, dan Ancillary)**

Komponen 4A, yaitu Attraction, Accessibility, Amenity, dan Ancillary, merupakan elemen-elemen kunci dalam konteks pariwisata yang sering digunakan untuk menganalisis dan mengembangkan destinasi pariwisata secara holistik. Adapun komponen dari 4A dalam suatu destinasi meliputi pertama, attraction atau daya tarik merupakan komponen dari sebuah destinasi wisata yang dapat menarik wisatawan untuk berkunjung ke destinasi tersebut. Komponen-komponen yang dapat memicu ketertarikan wisatawan, baik domestik maupun mancanegara untuk berkunjung dapat berupa potensi alam, keanekaragaman budaya, atau hal-hal yang merupakan buatan manusia, seperti festival dan tempat rekreasi. Kedua, accessibility yang berarti ketersediaan sarana dan prasarana, termasuk transportasi untuk mengunjungi sebuah destinasi wisata, seperti ketersediaan jalan, transportasi, infrastruktur, dan lain sebagainya. Ketiga, amenity, yakni ketersediaan fasilitas penunjang bagi wisatawan, seperti akomodasi, penyediaan konsumsi, cenderamata, dan pusat informasi wisata untuk memandu perjalanan (Cooper, Fletcher dan Gilbert dalam Prabawati, 2020). Keempat, ancillary yang merupakan kelembagaan organisasi yang berperan dalam memfasilitasi dan mendorong pengembangan, serta pemasaran dari sebuah destinasi pariwisata (Sunaryo dalam Pratiwi, 2023).

## **METODOLOGI**

Penelitian ini menggunakan metode literature review yang mana metode ini bertujuan untuk menilai, meringkas, dan mengkomunikasikan beberapa hasil penelitian tentang Dieng Culture Festival dan pengembangan festival keberlanjutan. Penelitian ini

merupakan suatu kegiatan yang dilakukan dengan cara mengumpulkan, mengevaluasi, dan mensintesis penelitian yang telah dilakukan sebelumnya dalam bidang tertentu. Menurut Marzali (2016), kajian literatur merupakan penelusuran dan penelitian kepustakaan dengan cara membaca buku, jurnal, dan terbitan lainnya yang berkaitan dengan topik penelitian untuk menghasilkan suatu tulisan yang berhubungan dengan satu topik atau isu tertentu (Marzali, 2016). Kajian literatur dilakukan atas kesadaran bahwa pengetahuan terus bertambah dan topik penelitian, serta objek penelitian kita sudah pernah diteliti orang lain, dan kita dapat belajar dari apa yang telah dilakukan orang-orang tersebut. Jadi, kita bukanlah orang yang pertama meneliti topik tersebut (Neuman, 2011). Metode literature review dalam penelitian ini dilakukan dengan berusaha menyelesaikan permasalahan globalisasi dan kesenjangan dalam konteks festival keberlanjutan yang menitikberatkan pada aspek partisipasi stakeholders, terutama pada Dieng Culture Festival. Literature review memungkinkan penelitian dalam konteks khusus yang dalam hal ini adalah analisis terhadap komponen festival keberlanjutan dalam penyelenggaraan Dieng Culture Festival. Penelitian ini menggunakan Sinta, Scopus, dan Google Scholar sebagai basis data. Pengumpulan data dilakukan dengan menggabungkan arsip dan sumber data sekunder lain, seperti jurnal, artikel, situs berita online, dan website.

## **HASIL DAN PEMBAHASAN**

### **Analisis Dieng Culture Festival sebagai Aset Pariwisata Keberlanjutan**

Dieng Culture Festival merupakan kegiatan khas masyarakat lokal kawasan dataran tinggi Dieng yang diselenggarakan dengan menampilkan berbagai kesenian dan budaya. Acara utama dari festival ini adalah ruwatan cukur rambut gimplal dan konser musik Jazz Atas Awan. Pengembangan festival sebagai aset pariwisata berbasis lokal dengan melalui pendekatan sustainability atau keberlanjutan melibatkan sinergi antar pemangku kepentingan. Ruschmann dalam Ayu et al., (2020) mengemukakan bahwa terdapat beberapa dimensi dalam perencanaan pariwisata berkelanjutan, yaitu keberlanjutan ekologis, ekonomi, kelembagaan, dan sosial budaya. Studi terdahulu yang dilakukan oleh Ayu et al., (2020) mengenai pengembangan pariwisata budaya di kawasan Dieng menunjukkan bahwa Dieng Culture Festival sebagai aset pariwisata keberlanjutan dilakukan dengan konsep pemberdayaan masyarakat lokal. Menurut Beeton dalam Ayu et al., (2020), keberlanjutan pengembangan pariwisata khususnya melalui pemberdayaan masyarakat setempat bertujuan untuk menjaga keberlangsungan budaya, adat, dan kearifan lokal suatu daerah. Pemberdayaan masyarakat dalam Dieng Culture Festival ini melibatkan pemangku kepentingan yang bergerak di bidang pariwisata, yaitu komunitas pariwisata atau yang disering disebut sebagai kelompok sadar wisata (Pokdarwis) yang berkontribusi dalam pengembangan kepariwisataan dengan menciptakan peluang pekerjaan untuk masyarakat, seperti usaha akomodasi, transportasi, dan lainnya (Ayu et al, 2020). Kontribusi masyarakat ini terlihat dari pembagian delapan kelompok usaha oleh Pokdarwis yang berikutnya lebih dikenal dengan istilah Pokja. Berdasarkan analisis, dapat diketahui bahwa pemberdayaan masyarakat lokal di kawasan dataran tinggi Dieng ini dapat mendorong terwujudnya Dieng Culture Festival sebagai festival keberlanjutan. Perbaikan sarana, prasarana, dan pelayanan yang terdapat di lokasi Dieng Culture Festival akan meningkatkan daya tarik wisatawan, baik domestik maupun mancanegara dengan menerapkan konsep sinergi antara potensi alam dan tradisi lokal. Secara tidak langsung, peningkatan jumlah wisatawan yang menghadiri Dieng Culture Festival akan membantu festival ini tetap sustainable dan terus berkembang.

Identifikasi Komponen Utama Wisata 4A (Attraction, Accessibility, Amenity, dan Ancillary)

#### **A. Atraksi (Attraction) Dieng Culture Festival**

Attraction atau daya tarik merupakan komponen yang paling signifikan dalam menarik wisatawan untuk mengunjungi suatu wilayah. Dalam hal ini, terdapat tiga modal yang dapat menarik wisatawan, antara lain nature resource atau keindahan alam, culture resource atau budaya, dan dan atraksi buatan (Suwena & Widyatmaja dalam Pratiwi, 2023). Dieng Culture Festival yang pertama kali diadakan pada tahun 2010 merupakan pesta budaya tahunan dalam upaya mempromosikan keindahan alam, seni budaya, dan potensi pariwisata di kawasan Dieng. Dieng yang terletak pada ketinggian sekitar 2.000 meter di atas permukaan laut, terkenal dengan pesona wisatanya yang unik. Pesona ini tergambar dari potensi alam berupa danau-danau yang terbentang indah, dataran tinggi yang menyejukkan, hingga potensi budaya berupa keberagaman tradisi dan adat istiadat masyarakat lokal. Studi pengelolaan budaya lokal dalam Dieng Culture Festival oleh Intani (2022) menunjukkan bahwa nature resource atau atraksi alam yang tercipta secara alami tanpa campur tangan manusia di kawasan Dieng cukup beragam mulai dari kawah, telaga, air terjun, goa hingga sumber air panas. Objek wisata unggulan dari dataran tinggi Dieng adalah keindahan Bukit Sikunir, serta Telaga Warna dan Kawah Sikidang. Dieng Culture Festival memiliki rangkaian acara selama tiga hari yang dimulai dari aksi Dieng bersih, pertunjukkan seni dan budaya, serta pameran produk-produk unggulan kuliner di hari pertama. Pada hari kedua, masyarakat lokal akan menggelar prosesi pencukuran rambut gimbal yang diawali dengan kirab dari balai desa hingga Candi Arjuna. Sedangkan malam hari akan dimeriahkan dengan pertunjukkan musik bertajuk "Jazz Atas Awan". Hari ketiga sekaligus terakhir, Dieng Culture Festival akan digelar gebyar shalawat dan budaya. Keseluruhan rangkaian acara tersebut merupakan atraksi budaya yang menjadi daya tarik pariwisata Dieng. Hal tersebut didasarkan pada studi terdahulu oleh Purnomo et al., (2023) yang menyatakan bahwa kawasan dataran tinggi Dieng memiliki objek wisata yang berasal dari hasil kolaborasi antara pesta budaya atau festival, atraksi, dan pameran kerajinan yang dikenal dengan Dieng Culture Festival. Selain potensi keindahan alam dan atraksi budaya, modal lain yang dapat dijual dari kawasan Dieng adalah modal atraksi buatan yang dirancang oleh stakeholders dengan menggabungkan unsur alam dan tradisi lokal untuk menarik wisatawan.

Adapun studi terdahulu mengenai wujud harmonisasi antara kearifan lokal, agama dan sosial ekonomi masyarakat dataran tinggi Dieng (Suprobowati, 2021) menunjukkan bahwa terdapat beberapa nilai yang terkandung dalam perayaan Dieng Culture Festival. Pertama, Dieng Cultural Festival (DCF) mengandung nilai budaya yang dapat ditransformasikan dalam kehidupan bermasyarakat, yakni nilai religi berupa kejujuran, keadilan, dan kebenaran yang ditunjukkan oleh pemangku adat Dieng dalam memimpin upacara ritual. Atraksi buatan lain yang dapat menarik wisatawan dan membantu keberlanjutan Dieng Culture Festival adalah terdapat berbagai peninggalan masa lalu dari umat Hindu di Dieng, seperti batu tulis, candi, arca, dan situs purbakala lain. Situs-situs ini menjadi bagian dari perayaan Dieng Culture Festival, di antaranya adalah ritual cukur rambut gimbal yang biasanya dilakukan di kompleks Candi Arjuna. Ritual cukur rambut gimbal merupakan salah satu rangkaian tradisi upacara khusus Dieng Culture Festival yang dilakukan dengan memotong rambut para bocah bajang atau anak kecil berambut gimbal dengan tujuan menolak musibah. Nilai kedua yang terkandung dalam Dieng Culture Festival adalah nilai estetika atau keindahan yang ditunjukkan melalui karya seni berupa musik dan tarian. Pada perayaan Dieng Culture Festival, ritual cukur rambut gimbal selalui diiringi dengan gamelan dan tembang macapat dari awal hingga akhir ritual. Menurut studi terdahulu Intani (2022), terdapat beberapa iringan musik dalam berbagai pertunjukan dan tarian, seperti pertunjukan wayang kulit dan kuda lumping, pementasan tari rampak yakso dan tari lengger, rangkaian festival kesenian, Jazz Atas Awan, festival lampion, serta kirab

budaya. Adapun nilai ketiga yang ditampilkan dalam festival di kawasan dataran tinggi Dieng ini berupa nilai kemanusiaan yang terlihat dalam prosesi ngalab berkah. Prosesi tersebut mengajarkan manusia untuk saling berbagi dan memberikan sebagian rezeki kepada orang lain. Analisis tersebut menunjukkan bahwa Dieng Culture Festival telah menerapkan komponen atraksi (attraction) dalam rangka mewujudkan festival keberlanjutan yang menonjolkan konsep sinergi antara potensi alam dan tradisi lokal masyarakat.

### **B. Fasilitas (Amenity) dalam Perayaan Dieng Culture Festival**

Amenity merupakan komponen yang hadir setelah atraksi karena komponen ini dapat mempengaruhi kenyamanan wisatawan. Lokasi festival dan destinasi wisata harus ditunjang dengan fasilitas yang memadai dan berkualitas agar dapat dimanfaatkan oleh para wisatawan, beberapa di antaranya adalah penginapan, penyediaan makanan dan minuman, souvenir, tempat-tempat perbelanjaan dan pusat informasi wisata (Sugiana dalam Pratiwi, 2023). Sarana dan infrastruktur yang terdapat di kawasan wisata dataran tinggi Dieng sebagai lokasi penyelenggaraan Dieng Culture Festival ini dapat ditunjukkan melalui studi terdahulu yang dilakukan oleh Intani (2022). Sarana dan infrastruktur yang dibangun oleh pengelola destinasi wisata dan atraksi yang disajikan oleh wilayah tersebut menarik wisatawan untuk berkunjung dalam waktu yang relatif lama. Pada dataran tinggi Dieng, penginapan dikembangkan dengan menggunakan beberapa ruangan dalam rumah pribadi masyarakat lokal untuk disewakan kepada pengunjung Dieng Culture Festival sebagai salah satu sarana penunjang pariwisata yang dijalankan sesuai konsep community based tourism (CBT). Konsep ini diterapkan karena hanya terdapat beberapa hotel di kawasan tersebut, sehingga tidak mampu menampung jumlah wisatawan yang meningkat di musim liburan. Adapun usaha penginapan memberikan peluang ekonomi yang bagus bagi masyarakat. Dalam hal ini, Pokdarwis dan masyarakat bekerjasama dalam memenuhi kebutuhan wisatawan selama perayaan Dieng Culture Festival berlangsung. Sarana lain yang dapat dinikmati selama DFC adalah rumah makan atau restoran. Kebutuhan makanan dan minuman dapat terpenuhi dengan ratusan pedagang yang berjualan di sekitar lokasi DCF. Selain penginapan dan restoran, fasilitas lain yang dapat dinikmati oleh wisatawan selama berwisata adalah toilet dan tempat ibadah. Pengamatan yang dilakukan oleh Intani (2022) menunjukkan bahwa ketersediaan toilet di lokasi DCF tidak hanya disediakan oleh panitia dan pihak pengelola Candi Arjuna saja, tetapi masyarakat juga berinisiatif dalam pengadaan fasilitas toilet. Adapun salah satu fasilitas rumah ibadah yang terdapat di kawasan acara adalah mushola yang terletak di sekitar lokasi DCF dan di desa-desa. Selain itu, terdapat Masjid Agung Dieng yang dapat menjadi tujuan lain untuk ibadah umat muslim.

### **C. Akses (Accessibility) Wisata Dieng Culture Festival**

Menurut (Sunaryo dalam Pratiwi, 2023), dalam rangka mewujudkan festival dan pariwisata keberlanjutan, accessibility menuju lokasi daya tarik wisata harus memadai dalam memberikan kemudahan kepada wisatawan untuk mencapai suatu destinasi. Faktor penting yang harus dimiliki oleh suatu wilayah beberapa di antaranya adalah petunjuk arah, terminal, bandara, dan transportasi menuju lokasi destinasi. Dalam hal ini, aksesibilitas merupakan salah satu faktor yang mempengaruhi konektivitas antar destinasi pariwisata yang ada di kawasan dataran tinggi Dieng. Kemudahan dalam mengakses Dieng Culture Festival dinilai dapat meningkatkan minat wisatawan untuk datang berkunjung, sekaligus meningkatkan integrasi dengan destinasi wisata lain yang terletak di kawasan Dieng. Pada perayaannya, acara Dieng Culture Festival diselenggarakan di dua lokasi yang berbeda, yaitu zona pertama berlokasi di kompleks lapangan Candi Arjuna dan zona kedua akan digelar di lapangan Candi Pandawa. Studi terdahulu yang dilakukan oleh Intani (2022) mengenai pengelolaan budaya lokal dalam event Dieng Culture Festival menyatakan bahwa lokasi kompleks Candi Arjuna dan Candi Pandawa tersebut dipilih karena dinilai efisien

dalam aksesibilitas. Kedua tempat yang menjadi lokasi utama penyelenggaraan Dieng Culture Festival ini memiliki kemudahan akses dari berbagai daerah. Adapun dalam kawasan kompleks Candi Arjuna dan Candi Pandawa terdapat beberapa penginapan warga maupun hotel, penyediaan kuliner, seperti warung, rumah makan, dan restoran, serta layanan publik lainnya. Pemilihan lokasi ini merupakan strategi yang bagus dikarenakan jarak lokasi dari pusat kota tidak terlalu jauh dan terdapat akses infrastruktur yang memadai dalam kegiatan Dieng Culture Festival. Dalam hal aksesibilitas, konektivitas antar destinasi pariwisata yang terletak di kawasan Dieng memerlukan moda transportasi yang dapat mempermudah wisatawan untuk berkunjung. Moda transportasi yang disediakan oleh pengelola tersebut disesuaikan dengan kondisi infrastruktur jalan dan kebutuhan wisatawan agar tidak menghambat wisatawan untuk tiba di lokasi destinasi. Dalam mencapai lokasi Dieng Culture Festival dan destinasi wisata di sekitarnya, jenis moda transportasi yang digunakan adalah moda transportasi darat, seperti motor, mobil, dan bus pariwisata. Wisatawan seringkali menggunakan moda transportasi berupa motor dan mobil untuk mencapai lokasi. Moda transportasi tersebut paling banyak digunakan karena dinilai cukup mudah menyesuaikan kondisi jalan yang tersedia dalam mencapai lokasi Dieng Culture Festival dan dapat memenuhi kebutuhan wisatawan, seperti kenyamanan berkendara.

Selain motor dan mobil, moda transportasi berupa bus pariwisata juga banyak digunakan. Wisatawan yang menggunakan bus pariwisata adalah mereka yang datang dengan rombongan. Bus pariwisata yang memiliki daya tampung besar dapat menghemat biaya dan memberikan kenyamanan bagi wisatawan dalam jumlah banyak yang menempuh perjalanan jarak jauh. Berdasarkan studi terdahulu yang dilakukan oleh Intani (2022) mengenai ketersediaan transportasi pendukung kegiatan pariwisata Dieng Culture Festival menunjukkan adanya mikro bus. Mikro bus ini menjadi transportasi utama menuju Dieng dari Kota Wonosobo, hingga di Terminal Shuttle Aswatama Dieng. Pada aksesibilitas bidang transportasi, ketersediaan lahan parkir juga diperlukan. Lahan parkir Dieng Culture Festival mulanya hanya terdiri dari beberapa tempat, yakni Terminal Aswatama, Masjid Dieng Wetan, Museum Kailasa, Karang Sari, dan Candi Arjuna. Pada tahun 2019, peningkatan jumlah wisatawan yang berkunjung di kawasan Dieng mendorong Pemerintah Kabupaten Banjarnegara untuk menambah sekitar 21 lahan parkir yang digunakan untuk menampung kendaraan wisatawan. Lokasi parkir yang baru ini tersebar mulai dari Desa Dieng Kulon, Kecamatan Batur, Kabupaten Banjarnegara hingga Desa Dieng Wetan, Kecamatan Kejajar Kabupaten Wonosobo. Namun, beberapa lahan parkir baru ini terletak cukup jauh dari lokasi Dieng Culture Festival, sehingga mengurangi kenyamanan wisatawan. Selain itu, terdapat juga aksesibilitas dalam hal keamanan. Studi terdahulu oleh Intani (2022) menunjukkan bahwa keamanan berupa pengawasan selama Dieng Culture Festival berlangsung diserahkan kepada divisi keamanan yang bertugas menjaga seluruh lokasi festival dan menertibkan lalu lintas, serta lahan parkir. Pihak pengelola atau Pokdarwis juga melakukan kerja sama dengan pihak kepolisian untuk menjaga ketertiban festival. Dari hasil penelitian yang telah dilakukan, Dieng Culture Festival sudah memperhitungkan tingkat keamanan dan kenyamanan wisatawan.

#### **D. Kelembagaan (Ancillary) dalam Dieng Culture Festival**

Ancillary dalam hal ini berkaitan dengan adanya keberadaan petugas atau kelembagaan yang membantu dalam pengelolaan suatu destinasi wisata, termasuk memfasilitasi dan mendorong pengembangan, serta pemasaran sebuah destinasi pariwisata (Sunaryo dalam Pratiwi, 2023). Kelembagaan atau pemangku kepentingan merupakan aktor penting dalam proses pengembangan suatu festival berkelanjutan dengan melakukan sinergitas. Proses pengembangan festival dengan konsep berkelanjutan ini merupakan sebuah kajian yang dilakukan setiap daerah dalam rangka memenuhi kebutuhan industri

pariwisata yang terus mengalami perubahan sesuai perkembangan zaman. Perubahan kebutuhan industri pariwisata tersebut mendorong pemangku kepentingan untuk memunculkan ide, gagasan, dan kreativitas sebagai upaya menghadirkan pasar yang sesuai kebutuhan wisatawan (Fifiyanti, 2022). Studi terdahulu mengenai pengelolaan budaya lokal dalam event Dieng Culture Festival (Intani, 2022) menyatakan bahwa kelembagaan yang mengelola DCF adalah Kelompok Sadar Wisata (Pokdarwis) Pandawa dengan beranggotakan semua stakeholder dalam bidang pariwisata, serta menjadi Forum Rembug Klaster Pariwisata Dieng berdasarkan AD/ART Pokdarwis.

Anggota Pokdarwis ini terbagi menjadi 8 Kelompok Usaha (Pokja) atau Seksi Pokdarwis dalam usaha meningkatkan pengetahuan mengenai kepariwisataan. Delapan Kelompok Usaha (Pokja) ini terdiri dari Pokja UKM home industry, Pokja kerajinan atau souvenir, Pokja seni dan budaya, Pokja pramuwisata, Pokja agrotourism, Pokja keamanan, dan Pokja pemasaran. Struktur kepengurusan Pokdarwis menjadikan Dinas Pariwisata dan Kebudayaan Kabupaten Banjarnegara, serta Kepala Desa Dieng Kulon sebagai pihak penasehat. Adapun usaha dalam melakukan pembinaan Dinas Pariwisata dan Kebudayaan yang berhasil dilakukan adalah pertemuan tatap muka dengan interaksi secara langsung melalui diskusi, pelatihan, jambore, dan lain sebagainya. Pengelolaan aktivitas dari pariwisata Dieng Culture Festival ini melibatkan koordinasi dari pihak pengelola yang meliputi Pokdarwis dan kelembagaan masyarakat, seperti lembaga adat. Berdasarkan data tersebut, Pokdarwis telah melibatkan peran aktif dari masyarakat setempat dalam rangkaian acara Dieng Culture Festival. Hal ini dapat berarti bahwa konsep sinergitas potensi alam dan tradisi lokal yang dilakukan dalam upaya memberdayakan masyarakat Dieng telah terwujud. Pewujudan ini dapat terlihat dalam pelaksanaan dan pengembangan kepariwisataan kawasan Dieng, seperti terlibat secara massif dalam menjaga lingkungan dan potensi alam, melakukan proses promosi DCF, dan berpartisipasi dalam rangkaian acara ritual pemotongan rambut gimbal.

## **KESIMPULAN**

Festival keberlanjutan telah menjadi sorotan utama dalam beberapa tahun terakhir di berbagai negara, termasuk Indonesia. Di Indonesia hampir setiap daerah memiliki festival dengan ciri khas masing-masing, salah satunya adalah Dieng Culture Festival. Penyelenggaraan Dieng Culture Festival mengangkat konsep sinergi antara unsur budaya masyarakat dan potensi wisata alam Dieng untuk pemberdayaan masyarakat. Adapun salah satu langkah keberlanjutan yang dilakukan dalam penyelenggaraan Dieng Culture Festival adalah melalui 4A komponen utama dalam pariwisata yang meliputi Attraction (Daya Tarik), Amenity (Fasilitas), Accessibility (Aksesibilitas) dan Ancillary (Lembaga pelayanan) dengan memanfaatkan modal sosial yang terdapat di kawasan Dieng. Berdasarkan diskusi dan pembahasan dapat disimpulkan bahwa pengembangan festival keberlanjutan Dieng Culture Festival dilakukan dengan konsep pemberdayaan masyarakat lokal yang melibatkan pemangku kepentingan yang bergerak di bidang pariwisata, yaitu komunitas pariwisata atau yang disering disebut sebagai kelompok sadar wisata (Pokdarwis) yang berkontribusi dalam pengembangan kepariwisataan dengan menciptakan peluang pekerjaan untuk masyarakat. Kontribusi masyarakat ini terlihat dari pembagian delapan kelompok usaha oleh Pokdarwis yang berikutnya lebih dikenal dengan istilah Pokja. Dalam upaya mewujudkan festival keberlanjutan, Dieng Culture Festival telah menerapkan komponen atraksi (attraction) yang menonjolkan konsep sinergi antara potensi alam dan tradisi lokal masyarakat. Adapun nature resource atau atraksi alam yang tercipta secara alami tanpa campur tangan manusia di kawasan Dieng cukup beragam mulai dari kawah,

telaga, air terjun, goa hingga sumber air panas. Objek wisata unggulan dari dataran tinggi Dieng adalah keindahan Bukit Sikunir, Telaga Warna dan Kawah Sikidang.

Sementara itu, atraksi budaya masyarakat terlihat dari seluruh rangkaian acara Dieng Culture Festival selama tiga hari yang dimulai dari aksi Dieng bersih, hingga pertunjukkan seni dan budaya, seperti pementasan tari rampak yakso dan tari lengger, rangkaian festival kesenian, Jazz Atas Awan, festival lampion, serta kirab budaya. Amenity merupakan komponen yang hadir setelah atraksi karena komponen ini dapat mempengaruhi kenyamanan wisatawan. Sebagai salah satu sarana penunjang festival keberlanjutan DCF yang dijalankan sesuai konsep *community based tourism* (CBT), terdapat beberapa fasilitas yang tersedia untuk wisatawan, di antaranya adalah penginapan, rumah makan, rumah ibadah, hingga toilet. Dalam hal *accessibility*, konektivitas antar destinasi pariwisata yang terletak di kawasan Dieng memerlukan moda transportasi yang dapat mempermudah wisatawan untuk berkunjung. Jenis moda transportasi yang digunakan untuk mencapai Dieng Culture Festival adalah moda transportasi darat, seperti motor, mobil, dan bus pariwisata. Pada aksesibilitas bidang transportasi, ketersediaan lahan parkir juga diperlukan. Adapun lahan parkir Dieng Culture Festival saat ini terdiri dari terminal dan lahan luas yang berada di desa-desa sekitar lokasi penyelenggaraan Dieng Culture Festival. Ancillary dalam komponen 4A pariwisata keberlanjutan berkaitan dengan adanya keberadaan kelembagaan yang membantu pengelolaan suatu destinasi wisata. Kelembagaan yang mengelola DCF adalah Kelompok Sadar Wisata (Pokdarwis) Pandawa dengan beranggotakan semua stakeholder dalam bidang pariwisata, serta menjadi Forum Rembug Klaster Pariwisata Dieng berdasarkan AD/ART Pokdarwis. Pengelolaan aktivitas dari pariwisata Dieng Culture Festival ini melibatkan koordinasi dari pihak pengelola yang meliputi Pokdarwis dan kelembagaan masyarakat, seperti lembaga adat.

#### DAFTAR PUSTAKA

- Ali, M., Suharto, B., Maulidy, A. M., Lestari, Q., & Laksmi, L. P. G. (2023). Analisis Faktor Sustainability Festival Budaya di Kota Jember Studi Tentang Jember Fesyen Carnaval. *Brikolase: Jurnal Kajian Teori, Praktik dan Wacana Seni Budaya Rupa*, 15(2), 179-189.
- Ardika, I. G. (2018). *Kepariwisata Berkelanjutan*. Buku Kompas.
- Arohmi, Y. S. F. (2019). Peran modal intelektual sumber daya manusia dalam pengelolaan festival yang berkelanjutan (Studi kasus festival Ngayogjazz). *Jurnal Tata Kelola Seni*, 5(1), 19-28.
- Ayu, M. P., Kemalasari, A. S., & Sofia, M. (2020). Pengembangan Pariwisata Budaya di Kawasan Dataran Tinggi Dieng dalam Satu Dasawarsa Dieng Culture Festival. *Altasia Jurnal Pariwisata Indonesia*, 2(2).
- Fauni, R. N., & Sukmayadi, T. (2022). Nilai-Nilai Kearifan Lokal yang Terkandung dalam Dieng Culture Festival (DCF) di Banjarnegara untuk Membangun Karakter Bangsa. *Jurnal Penelitian Ilmu-Ilmu Sosial*, 3(2), 92-105.
- Fifiyanti, D., & Taufiq, M. L. (2022). Identifikasi Pengelolaan Destinasi Pariwisata Di DPD Segoro Kidul Kabupaten Bantul. *TOBA: Journal of Tourism, Hospitality and Destination*, 1(2), 89-98.
- Fitriani, K. N. (2023, Agustus 25). Mengenal Dieng Culture Festival, Tradisi Budaya yang Memiliki Banyak Rangkaian Acara. Diakses pada 07 Maret 2023, dari [Kabarbanten.com: https://kabarbanten.pikiran-rakyat.com/pariwisata/pr-597036933/mengenal-dieng-culture-festival-tradisi-budaya-yang-memiliki-banyak-rangkaian-acara?page=all](https://kabarbanten.pikiran-rakyat.com/pariwisata/pr-597036933/mengenal-dieng-culture-festival-tradisi-budaya-yang-memiliki-banyak-rangkaian-acara?page=all)
- Hartono, Uje. (2019, Agustus 02). Berbagai Atraksi yang Bisa Dikunjungi di Dieng Culture

- Festival. Diakses pada 05 Maret 2024, dari Detik.com: <https://travel.detik.com/travel-news/d-4649230/berbagai-atraksi-yang-bisa-dikunjungi-di-dieng-culture-festival>
- Intani, Y. D. (2022). *Pengelolaan Budaya Lokal Dalam Event Dieng Culture Festival* (Doctoral dissertation, Universitas Muhammadiyah Surakarta).
- Katoppo, M. L. (2021, July). *Membangun Model Pemberdayaan Kreativitas Masyarakat Berkelanjutan-Festival Ambreg: Festival Kreativitas Anak-Anak & Muda/i Kampung Pondok Pucung*. In *Prosiding Seminar Nasional Desain Sosial (SNDS)* (Vol. 3, No. 1, pp. 309-316).
- Marzali, Amri. 2016. "Menulis Kajian Literatur." *Etnosia: Jurnal Etnografi Indonesia* 1(2): 27-36.
- Neuman, W. Lawrence. (2011). *Social Research Methods, Qualitative and Quantitative Approaches*. Boston: Pearson.
- Nugroho, D. Y., Subeni, F., & Suswanto, S. (2023). *STRATEGI PENGEMBANGAN KAWASAN WISATA DIENG BERBASIS LOCAL WISDOM* (Studi Event Dieng Culture Festival). *Pringgitan*, 4(1), 97-105.
- Prabawati, N. P. D. (2020). *Desa Cangu, Bali Sebuah Basecamp Bagi Digital Nomad? Identifikasi Produk Wisata Berdasarkan 4 A (Attraction, Amenity, Accessibility, Ancillary)*. *Jurnal Kepariwisata Indonesia: Jurnal Penelitian dan Pengembangan Kepariwisata Indonesia*, 14(2), 91-108.
- Pratiwi, Y. (2023). *Identifikasi 4A (Attraction, Amenity, Accessibility dan Ancillary) dalam Pengembangan Pariwisata Berkelanjutan di Pantai Tanjung Pendam, Kabupaten Belitung*. *Journal of Contemporary Public Administration (JCPA)*, 3(2), 59-67.
- Purnomo, R. A., Juwita, A. H., Jaafar, N. I., Malyinka, O., Hartono, S., & Sasana, H. (2023). *Tourism Potential of The Dieng Culture Festival in Increasing Community Income and Development Strategy*. *Eko-Regional: Jurnal Pembangunan Ekonomi Wilayah*, 18(2).
- Purwandaru, P., Handayani, K. N., Kartikasari, N. N., & Handoyo, G. C. (2021). *Pendekatan Jinshin no Hana Dalam Implementasi Festival Online di Kecamatan Delanggu*. *Andharupa: Jurnal Desain Komunikasi Visual dan Multimedia*, 7 (1), 13-27.
- Rosilawati, Y., Daffa, N., Ariyati, S.K. (2021). *Promotion strategy of Dieng Culture Festival (DCF) as sustainable tourism based on local community*. *E3S Web of Conferences*, 316, art. no. 04012.
- Suprobawati, G. D. (2021). *DCF (Dieng Culture Festival), Wujud Harmonisasi antara Kearifan Lokal, Agama dan Sosial Ekonomi di Masyarakat Dataran Tinggi Dieng*. *Journal of Law, Society, and Islamic Civilization*, 9(1), 22-32.
- Suryani, L. (2023). *MODAL SOSIAL DALAM PENGELOLAAN FESTIVAL BUDAYA YANG BERKELANJUTAN (STUDI KASUS FESTIVAL KAMPUNG CEMPLUK)*. *JURNAL ILMIAH GLOBAL EDUCATION*, 4(2), 842-853.
- Zain, F.M dan Utomo, A.P. (2022, Agustus 08). *Ini Rangkaian Acara Dieng Culture Festival 2022*. Diakses pada 05 Maret 2024, dari Kompas.com: <https://regional.kompas.com/read/2022/08/08/104147778/ini-rangkaian-acara-dieng-culture-festival-2022>